

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN BANJAR (Abad ke-18)

Oleh: Dr. Hj. Mila Hasanah, M. Ag.*

ABSTRAK

Sejarah pendidikan Islam pada abad ke-18 relatif masih sangat sedikit dikaji, kebanyakan catatan sejarah memberikan perhatian kepada sejarah sosial-politik di wilayah kerajaan Banjar. Sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan bisa digambarkan dalam dua gelombang perkembangan. Gelombang pertama yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-17-18 yang masih bersifat sederhana, menandai awal perkembangan pendidikan Islam, sementara gelombang kedua menandai perkembangan berikutnya pendidikan Islam yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-19-20 yang sudah mengenal sistem madrasah.

Pendidikan Islam di kerajaan Banjar pada abad ke-18, yaitu antara tahun 1700-1800M. sangat penting ditela'ah kembali karena merupakan zaman keemasan Kerajaan Banjar. Pada masa itu terjadi puncak perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Secara umum kegiatan pendidikan berpusat pada mesjid, langgar dan rumah dengan sistem non klasikal. Dasar pendidikan yaitu Alquran, Hadis, ijtihad ulama lokal dan titah raja. Tokoh pendidik, diantaranya: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Fatimah, Syekh Abdul Wahab Bugis, Datu Kandang Haji dan Datu Muning alias Datu Sanggul. Juga Syekh Muhammad Thayyib bin mas'ud al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, dan Syekh Abdul Hamid Abulung.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Kerajaan Banjar, Abad Ke-18.*

I. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam pada abad ke-18 relatif masih sangat sedikit dikaji, kebanyakan catatan sejarah memberikan perhatian kepada sejarah sosial-politik di wilayah kerajaan Banjar. Ada beberapa sejarawan yang menyatakan abad ke-18 masih dalam abad kemunduran peradaban Islam sebagai imbas yang berkelanjutan dari kemunduran abad Islam ke-13, tatkala Baghdad (pusat

* Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

peradaban paling megah pada waktu itu) luluh-lantak diserang tentara Mongol pimpinan Hulago Khan. Tapi Azyumardi Azra membantah keras pendapat di atas, dan sebaliknya berpendapat bahwa abad ke-18 justru termasuk sebagai salah satu masa paling dinamis dalam sejarah religio-intelektual umat Islam. (Azra, 1996:188).

Terlepas dari pro dan kontra tentang pengaruh perkembangan Islam di dunia internasional terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan khususnya, ada satu pendapat yang menarik yaitu sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan bisa digambarkan dalam dua gelombang perkembangan. Gelombang pertama yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-17-18 yang masih bersifat sederhana, menandai awal perkembangan pendidikan Islam, sementara gelombang kedua menandai perkembangan berikutnya pendidikan Islam yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-19-20 yang sudah mengenal sistem madrasah. (Emroni, 2003:80).

Tapi, berbicara tentang penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah kerajaan Banjar tidak bisa dilepaskan masuknya agama Islam ke daerah ini. (Irfan Noor, 2003:4). Ada beberapa asumsi tentang kapan Islam masuk ke Kalimantan Selatan, *pertama*; Islam telah masuk ke daerah ini jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar, *kedua*; sebagaimana yang diakui oleh banyak para ahli, momentum intensitas penyebaran Islam di daerah ini terjadi pada abad ke-16 ketika Sultan Demak membantu Pangeran Samudera melawan Pangeran Tumenggung, dalam perebutan kekuasaan. Oleh karena itu penulis menganggap sangat penting dalam makalah ini menela'ah kembali kondisi sosial politik Kerajaan Banjar (1526-1905), berupa sejarah berdirinya kerajaan Banjar dan sekilas kondisi sosial politik dan budaya kerajaan Banjar pada abad ke-18, kemudian baru ditelusuri pendidikan Islam di kerajaan Banjar terutama pada abad ke-18, yaitu antara tahun 1700-1800 M.

II PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Politik Kerajaan Banjar (1526-1905 M)

1. Sejarah Berdirinya Kerajaan Banjar

Kerajaan Banjar merupakan kelanjutan dari kerajaan Daha yang beragama Hindu. Menurut Kulke, Abad ke-14-ke-16, telah berdiri tiga kerajaan, pertama: Negara Suko disebut juga Kerajaan Negara Nan Sarunai, yang didirikan oleh orang Dayak Maanyan, sekitar aliran sungai Tabalong, kemudian pada abad ke-16 diserang Majapahit. Kedua: negara awal yaitu Kerajaan Dipa, yang berada di desa Ngaju, Amuntai dan Kerajaan Daha di Nagara. Ketiga: Negara kerajaan, yaitu Kerajaan Banjar (Poesponegoro, 1984:23).

Peristiwa ini dimulai ketika terjadi pertentangan dalam keluarga istana, antara pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaan Daha, dengan pamannya Pangeran Tumenggung. Seperti dikisahkan dalam Hikayat Banjar, saat Raja Sukarama merasa sudah hampir tiba ajalnya, ia berwasiat, agar yang menggantikannya nanti adalah cucunya Raden Samudera. Pada saat itu, Pangeran Samudera berkelana ke wilayah Muara. Ia kemudian diasuh oleh seorang Patih, bernama Patih Masih. Atas bantuan Patih Masih, Pangeran Samudera dapat menghimpun kekuatan perlawanan. Pada serangan pertama, Pangeran Samudera

berhasil menguasai Muara Bahan, sebuah pelabuhan strategis yang sering dikunjungi para pedagang luar, seperti dari pesisir utara Jawa, Gujarat, dan Malaka. (Saleh, dkk., 1978: 20-21).

Peperangan terus berlangsung secara seimbang. Patih Masih mengusulkan kepada Pangeran Samudera untuk meminta bantuan kepada kerajaan Demak. Sultan Demak bersedia membantu asal Pangeran Samudera bersedia masuk Islam. (Abdullah, (ed.), 1991:87).

Sultan Demak kemudian mengirim bantuan seribu orang tentara beserta seorang penghulu bernama Khatib Dayan untuk mengislamkan orang Banjar. (Sani, 2003:9). Dalam peperangan itu, Pangeran Samudera memperoleh kemenangan dan sesuai dengan janjinya, ia beserta seluruh kerabat keraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam.

Pangeran Samudera sendiri, setelah masuk Islam, diberi nama Sultan Suryanullah atau Suriansyah, yang dinobatkan sebagai raja pertama dalam kerajaan Islam Banjar. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1526 M dan yang menjadi Sultan Demak ketika itu adalah Trenggono, sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1521-1546 M. Ketika Sultan Suryanullah naik tahta, beberapa daerah sekitarnya sudah mengakui kekuasaannya, yakni daerah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Medawi, dan Sambangan. (Abdullah (ed.), 1991:88).

Sejak itulah Islam menggantikan agama Hindu menjadi agama resmi Kerajaan dan masyarakat Banjar. Setelah itu, Sultan Suryanullah diganti oleh putra tertuanya yang bergelar Sultan Rahmatullah. Raja-raja Banjar berikutnya adalah Sultan Hidayatullah (putera Sultan Rahmatullah) dan Marhum Panambahan yang dikenal dengan Sultan Musta'inullah.

Pada masa Marhum Panambahan, ibu kota kerajaan dipindahkan beberapa kali. Pertama ke Amuntai, kemudian ke Tambangan dan Batang Banju, dan akhirnya ke Amuntai kembali. (Yatim, 2011:221). Perpindahan ibu kota kerajaan itu terjadi akibat datangnya pihak Belanda ke Banjar dan menimbulkan huru-hara. Juga dipicu persoalan intern, seperti perebutan kekuasaan di kalangan pewaris kerajaan Banjar.

Kerajaan Banjar berdiri tanggal 24 September 1526. Dan raja di kerajaan Banjar sejak berdiri 1526-1905 M. tercatat berjumlah sebanyak 19 orang raja, yaitu: a. Pangeran Samudera/Sultan Suriansyah (1526-1545), b. Sultan Rahmatullah (1545-1570), c. Sultan Hidayatullah (1570-1595), d. Sultan Mustain Billah/Marhum Panambahan (1595-1620), e. Ratu Agung bin Marhum/Sultan Inayatullah (1620-1637), f. Ratu Anum/Sultan Saidullah (1637-1642), g. Adipati Halid, wali Sultan Aminullah (1642-1660), h. Sultan Aminullah Bagus Kesuma (1660-1663), i. Pangeran Adipati Anum/Sultan Agung (1663-1667), j. Amirullah Bagus Kesuma (1680-1700), k. Sultan Hamidullah gelar Sultan Kuning (1700-1734), l. Pangeran Tamjid bin Amirullah Kesuma bergelar Sultan Tamjidillah (1734-1759), m. Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan Kuning (1759-1761), n. Pangeran Nata Dilaga (1761-1801), r. Sultan Suleman Almutamidullah bin Sultan Tahmidullah II (1801-1925), s. Sultan Adam Al-Wasik billah bin Sultan Suleman (1825-1857), t. Pangeran Tamjidillah (1857-

1859), o. Pangeran Antasari (14 Maret 1862), p. Sultan Muhammad Seman (1862-1905). (Syarifuddin, dkk., 2007:162).

Adapun kondisi sosial dan politik di kerajaan Banjar setelah raja beragama Islam, proses perkembangan Islam selanjutnya tidak begitu sulit karena raja mendukung dengan fasilitas dan kemudahan-kemudahan lainnya dan berhasil menciptakan kehidupan masyarakat Banjar yang benar-benar bersendikan Islam.

Meskipun Islam yang masuk ke Banjar dipengaruhi oleh paham tasawuf dan telah tumbuh subur adat istiadat lama yang sifatnya animisme, tetapi kehidupan masyarakat Banjar baik berupa kebudayaan maupun adat istiadatnya telah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Secara konkret, kehidupan keagamaan di kerajaan Banjar ini diwujudkan dengan adanya mufti dan qadhi atas jasa Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ahli dalam bidang fiqh dan tasawuf. (Thohir, 2004:294).

Kerajaan Banjar telah berhasil pengodifikasian hukum-hukum yang sepenuhnya berorientasi pada hukum Islam yang dinamakan Undang-Undang Sultan Adam. Dalam undang-undang ini timbul kesan bahwa kedudukan mufti mirip dengan Mahkamah Agung sekarang yang bertugas mengontrol dan kalau perlu berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkamah biasa. Tugas qadhi di samping menangani masalah hukum privat, juga menyelesaikan perkara-perkara pidana (*had*). Tercatat dalam sejarah Banjar, di berlakukannya hukum bunuh bagi orang *murtad*, hukum potong tangan untuk pencuri dan mendera bagi yang kedapatan berbuat zina. Jadi kedudukan sultan di Banjar bukan hanya sekedar pemegang kekuasaan dalam kerajaan, tetapi lebih jauh diakui sebagai *ulil amri* kaum Muslimin di seluruh kerajaan Banjar.

2. Sekilas Kerajaan Banjar Abad ke-18 (tahun 1700-1800 M)

Raja di kerajaan Banjar sejak berdiri tahun 1526-1905 M berjumlah sebanyak 19 orang, sedangkan yang memerintah pada abad ke-18, ada empat orang raja, yaitu:

Raja di Kerajaan Banjar pada Abad ke-18 (1700-1800M)

No.	Masa Berkuasa	Nama Raja
1.	1700-1734 M	Sultan Hamidullah gelar Sultan Kuning
2.	1734-1759 M	Pangeran Tamjid bin Amirullah Bagus Kesuma bergelar Sultan Tamjidillah menggantikan Pangeran Muhammad Aminullah anak Sultan Kuning yang belum dewasa.
3.	1759-1761 M	Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan Kuning
4.	1761-1801 M	Pangeran Nata Dilaga sebagai wali putera Sultan Muhammad Aliuddin yang belum dewasa tetapi memegang pemerintahan dan bergelar Sultan Tahmidullah

Sumber: Buku *Sejarah Banjar*, oleh Syarifuddin, dkk.

Abad ke-18 dimulai dengan masa pemerintahan Sultan Hamidullah yang bergelar Sultan Kuning (1700-1734 M). Pemerintahan pada masa Sultan Hamidullah dikenal dengan pemerintahan yang paling stabil, tidak ada pertentangan dan perebutan kekuasaan, tidak ada campur tangan bangsa asing

baik politik maupun ekonomi, sehingga boleh dikatakan kesultanan Banjarmasin mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan ini. Rupanya, kepemimpinan Sultan Kuning yang cukup bijaksana, dan ”*kepekaannya*” terhadap segala situasi yang dihadapinya, menyebabkan lawan-lawan politiknya tidak berani dan segan melakukan makar yang merusaknya jalannya stabilitas pemerintahan. Karena situasi ini telah mulai diciptakan oleh Amirullah Bagus Kesuma, ayah Sultan Kuning. (Syarifuddin, dkk., 2007:162).

Setelah Sultan Hamidullah wafat tahun 1734, karena putera mahkota masih kecil, sesuai tradisi wali dipegang paman atau adik Sultan Kuning yaitu Pangeran Tamjidillah, sampai putera mahkota dewasa. Tapi sampai waktunya tiba, Pangeran Tamjidillah tidak menyerahkan tahtanya pada putera mahkota, sehingga Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah melarikan diri untuk mengumpulkan kekuatan. Sementara itu Sultan Tamjidillah pada tahun 1747 membuat kontrak dagang dengan VOC yang menjadi dasar bagi VOC untuk berhubungan dagang dan politik dengan kesultanan Banjarmasin sampai tahun 1787.

Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah kembali dan bersiap menyerang istana di Martapura, tetapi peperangan saudara bisa dicegah, Pangeran Tamjidillah bersedia turun tahta dengan pertimbangan Pangeran Muhammad adalah keponakan dan menantunya sendiri. Pangeran Muhammad berkuasa dari tahun 1759-1761 M, hanya selama tiga tahun, kemudian dia wafat dan di duga karena diracun, dan meninggalkan putera mahkota yang masih kecil. Meski pemerintahan hanya tiga tahun dia mempunyai sikap politik yang sangat keras terhadap VOC. Kemudian Pangeran Nata Alam atau Nata Dilaga ditunjuk sebagai wali sultan yang kemudian terkenal sebagai Susuhunan Nata Alam, raja dari kesultanan Banjarmasin yang terbesar dalam abad ke-18. (Syarifuddin, dkk., 2007:170).

Abad ke-18 ditutup dengan meninggalnya Sultan Nata Alam, Sultan terbesar dalam kerajaan Banjar yang meninggal pada tahun 1801. Kepemimpinan tradisional memang diwarnai oleh faktor kharismatik, profil seorang pemimpin tradisional, disamping memiliki darah bangsawan, tetapi juga memiliki ”*olah batin*” yang memadai. Olah batin Sultan Banjar, dilandasi agama Islam, yang dapat terefleksi lewat kearifannya dalam memimpin pemerintahan. Sultan Hamidullah (Sultan Kuning) dan Nata Alam, profil pemimpin yang dapat menstabilkan pemerintahan, sehingga kerajaan Banjar pada waktu kedua pemerintahan ini, mengalami kemajuan yang pesat dibidang pendidikan, ekonomi, politik dan pihak-pihak asing tidak dapat merongrong kerajaan.

Sejarah mencatat abad ke-17 sampai abad ke-18 merupakan zaman keemasan Kerajaan Banjar, (Syarifuddin, dkk., 2007:3). karena pada masa itu terjadi puncak perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sebagaimana ditandai oleh lahirnya ulama-ulama *urang Banjar* bertaraf internasional seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lainnya.

B. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Banjar Abad ke-18 (1700-1800 M)

1. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan Islam berpusat di mesjid, langgar dan rumah dengan sistem pengajaran non klasikal. Menurut Karel A. Steenbrink, orang pertama yang mendirikan langgar adalah Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang didirikan di pinggiran ibukota kerajaan yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar. (Steenbrink, 1986:94).

Proses pendidikan ini melahirkan para ulama generasi berikutnya yang dengan sendirinya melanjutkan pula pengembangan pengetahuan keagamaan di tempat masing-masing dengan sistem yang sama. Pengajaran biasanya diberikan pada waktu petang atau malam hari. Anak-anak di kampung atau di desa biasanya membantu orang tua mereka pada pagi hari, baik di sawah, kebun, atau ladang, sedangkan guru mengaji juga harus mencari nafkah sendiri baik pagi hari maupun siang hari, yaitu dengan mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh orang-orang kampung, termasuk di antaranya ke sawah. Disamping itu, lewat kesempatan dalam melaksanakan ibadah haji seorang *alim* telah mendapat pengalaman-pengalaman yang berharga selama dalam perjalanan. Ia mendapat kesempatan bertukar pikiran tentang soal agama atau saling memberikan pengalaman masing-masing dalam cara pengajaran dan pengembangan agama, bagaimana kecilnya, jelas bahwa kontak dengan dunia luas menambah kuatnya dorongan untuk mengembangkan agama. (Emroni, 2000:25).

Lingkungan pendidikan diwarnai oleh adat Banjar, seperti diharapkan anak-anak mentaati perintah orang tuanya dan orang-orang yang satu generasi dengan orang tuanya (dan yang lebih tua). Demikian juga anak-anak harus taat kepada kakak-kakaknya, terutama yang sudah dewasa. Pergaulan antar jenis kelamin, kecuali antara anggota kerabat dekat yang masih satu rumah, tercela. Seorang anak hanya bermain dengan anak yang sejenisnya dan kurang lebih sebaya dengannya. Seorang anak laki-laki yang bermain dengan seorang anak perempuan dicela dengan mengatakan bahwa ia seperti perempuan, atau dianggap banci. (Daud, 1997:102).

Kuat dugaan pada abad ini sudah ada beberapa pengajian kecil yang mengajarkan agama berdasarkan kitab terutama untuk kalangan keraton. Dugaan ini didasarkan pada adanya informasi bahwa beberapa pangeran dikenal sebagai ulama yang zuhud, seperti: Pangeran Sultan Inayatullah dan Pangeran Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari. Setidaknya ada tiga pusat pengajian agama Islam yang menjadi pusat kerajaan yaitu: Amuntai-Kerajaan Negara Dipa, di Negara-Kerajaan Negara Daha dan di Martapura-Kerajaan Banjar. (Analiansyah ,dkk., 2007:14). Kelak ketiga pusat pengajian ini amat besar perannya dalam proses lahirnya lembaga pendidikan Islam.

2. Komponen Pendidikan

a. Dasar Pendidikan Islam.

Dasar Pendidikan Islam yang berkembang pada abad ke-18 di Kerajaan Banjar adalah: Alquran dan Hadis, *ijtihad* ulama lokal, dan *titah* sultan.

b. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada abad 18 adalah mensosialisasikan ajaran Islam di masyarakat, (Rukiati,dkk., 2006:131), dan mencetak kader ulama yang

ahli dalam berbagai bidang keagamaan, (Analiansyah ,dkk., 2007:17), seperti Alquran, Hadis, bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), fiqh, tauhid dan tasawuf.

c. Guru dan Murid.

Guru mengaji tidak diberikan upah tertentu. Murid-murid bersama-sama membeli minyak tanah untuk mengisi lampu penerangan ketika mereka mengaji, dan pada waktu panen (padi, buah-buahan dan sayur-sayuran) orang tua menyuruh anaknya membawakan sedikit hasil panen itu untuk gurunya sebagai buah tangan. Biasa pula orang tua menyuruh anaknya membantu gurunya mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumahnya atau disawahnya pada waktu-waktu tertentu. Zakat fitrah anak yang bersangkutan disuruh serahkan kepada guru mengaji selama ia mengaji kepadanya, dan kadang-kadang juga zakat fitrah tahun-tahun sesudahnya, dan guru memperoleh imbalan berupa *saji* ketika *batamat* (Daud, 1997:143). Selain mengajar mengaji, guru juga mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam, termasuk aspek kepercayaan, yang mencakup dalam istilah rukun iman, cara-cara sembahyang dan berpuasa, berbagai doa yang perlu, dengan berpedoman pada *kitab parukunan*.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M), sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Kerajaan Banjar, kitab Fiqh *Sabilal Muhtadin* dikarang atas permintaan Sultan Tahmidillah (1778-1808 M). Sultan menghadihkan sebidang tanah perbatasan kira-kira lima kilometer dari Martapura (Dalam Pagar), tempat kedudukan keraton pada waktu itu, yang dibangun Syekh menjadi wilayah pemukiman baginya dan keluarganya, dan sebagai pengajian ilmu-ilmu keislaman.

Selain pengajian bagi kaum pria, beliau juga membuka pengajian bagi perempuan, diantara murid perempuan yang paling cerdas adalah cucu beliau sendiri bernama Fatimah, yang dengan rapi mencatat pelajaran yang diterimanya, kemudian dicetak dengan nama Kitab Parukunan (ditulis pengarangnya Jamaluddin, anak Syekh dari isterinya yang bernama Ratu Aminah). (Daud, 1997:54-55). Dalam kegiatan pembelajaran Syekh Arsyad dibantu menantu yang juga sahabat beliau yaitu Syekh Abdul Wahab Bugis.

Proses pendidikan Islam yang di pelopori oleh Syekh Arsyad yang membuka pengajian di Dalam Pagar, akhirnya menjadi orientasi pengajian bagi kampung-kampung di sekitarnya atau bahkan wilayah yang lebih luas lagi. Kampung-kampung tersebut memiliki seorang atau lebih ulama atau lainnya yang memberikan pengajaran agama bagi masyarakat awam di sekitarnya atau bagi calon-calon ulama yang berdatangan dari kampung yang jauh. Dalam pagar, dan kota Martapura umumnya, terkenal sebagai tempat pengajian yang menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh birokrasi keagamaan pada zaman dahulu, dan sampai sekarang masih berusaha meneruskan tradisi itu. Selain itu, belakangan terkenal juga pengajian-pengajian yang ada di Negara, Amuntai, Alabio dan Balimau. Secara langsung atau tidak pengajian-pengajian ini ikut membentuk perilaku religius masyarakat. Dan yang menarik bagi sudah mengikuti mengajian akan menyebarkan pelajaran agama ke kampung masing-masing, dapat dikatakan dakwah pengetahuan agama menyebar di kalangan rakyat awam.

Diakhir abad ke-17 awal abad ke-18 dikenal dua orang Datu yang giat melakukan pendidikan Islam, yaitu Datu Kandang Haji dan Datu Muning alias

Datu Sanggul. Datu Kandang Haji berdakwah di bagian utara Kerajaan Banjar dan Datu Muning di bagian Selatan. Datu Kandang Haji mengajar mengaji Alquran dan memakmurkan shalat jamaah Jum'at di Mesjid. Kitab Alquran tulisan Datu Kandang Haji, sepasang terompah, tongkat yang digunakan ketika berkhotbah, masih di dapat di dekat Paringin Kabupaten Hulu Sungai Utara sekarang. Datu Muning, kegiatannya diantaranya mengusahakan dan memberi tiang kayu besi (ulin) untuk penduduk mendirikan mesjid. Pokok kayu ulin besar dan bekas tebangan Datu Muning di kampung Pungguh, Kabupaten Barito Kuala dan pancangan tiang ulin di pedalaman kampung Dayak Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta makam beliau di kampung Tatakan, Kabupaten Tapin, masih dikenal hingga sekarang. (Basuni, 1986:40).

Selain itu ada tokoh pendidik Islam yang dikenal dikalangan masyarakat seperti; Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, dan Syekh Abdul Hamid Abulung.

d. Materi.

Materi pendidikan meliputi:

1). Alquran.

Sejak berumur sekitar 6 atau 7 tahun anak-anak sudah mulai belajar membaca huruf-huruf Alquran (*mangaji*, mengaji). Umumnya kitab yang diajarkan adalah kitab *Qa'ida Bagdadiyah*, (Alfani Daud, 1997:143), dikenal sebagai *Muqaddam* (pendahuluan) Alquran, sebagai buku pegangan guru dan murid sebelum melangkah ke dalam kitab Alquran.

2). Aqidah/Tauhid. Rukun Iman, aspek kepercayaan yang pokok dari ajaran Islam, biasanya diajarkan tidak secara sistematis. Namun demikian, sebagai hasilnya anak-anak biasanya hapal berbagai sifat Tuhan, nama-nama kitab yang telah diturunkan kepada para Rasul, nama-nama Nabi yang terkemuka, meskipun tidak seluruh yang berjumlah 25 orang, tetapi selalu masuk nabi Haidir as., nama-nama malaikat, dan tentang suasana hari kiamat. Juga kepada anak ditekankan agar "*tawakkal*" kepada Allah, sebagai suatu aspek dari kepercayaan kepada takdir, meskipun dengan paham yang sangat kabur.

Karya Muhammad Arsyad Al- Banjari seperti *Tuhfat ar-Raqibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'minin wa Ma Yuftiduh min Riddat al-Murtaddini*, memuat antara lain, respon tauhid atas tradisi lokal seperti *manyanggar banua* dan *mambuang pasilih*, yaitu upacara yang dilakukan masyarakat dengan memberikan sesajen kepada makhluk halus. Memberi sesajen atau ancah yang berisi bermacam wadai dan dipersembahkan untuk ruh-ruh ghaib, hantu-hantu, hal itu diyakini dapat memberikan pertolongan seperti penyembuhan penyakit, membuang sial dan mengabulkan segala macam permintaan mereka. Komunikasi dengan ruh-ruh itu dilakukan oleh seorang dukun/balian dengan cara kesurupan. Dimana jasadnya dimasuki ruh halus yang telah memakan sesajen. (Daud, 1997:143).

"*Ijtihad* lokal" dalam bidang aqidah dilakukan oleh Arsyad dengan mengkategorikan status upacara kepada: *kufir*, *bid'ah* dan *fasiq*, *bid'ah* yang tidak disertai *kufir*. Begitu juga, beberapa karya-karya seperti *Parukunan Basar* oleh Arsyad dan *Rasam Parukunan* oleh Abd Al-Rahman Shiddiq tentang sepuluh hal yang merusak iman. Dan Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud Al-Banjari al-

Khalidi al-Naqsyabandi (Dahlan (Ed.), 2009:15), diperkirakan hidup tahun 1714-1844 M, menulis kitab *Miftah al-Jannah* diselesaikan 19 Maret 1832 M.

3). Syariah/Fiqh.

Materi syariah tergambar dalam pemikiran fiqh yang ditulis ulama pada abad ke-18, yaitu: Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M) menulis kitab *Sabilal Muhtadin*, sebuah kitab fiqh, dan kitab *Perukunan Melayu*, (Badri Yatim, *op cit.*, 304) dan kitab *Luqthatul 'Ajan*. (Dahlan (Ed.), 2009:128), Surgi Mufti Kiyai Haji Jamaluddin (lahir 1780 M) menulis kitab *Parukunan* (Dahlan (Ed.), 2009:128).

4) Tasawuf.

Kajian tasawuf mempunyai ciri khas mistisismenya yang begitu kental. Konsep-konsep seperti *wahdatul wujud*, dan *martabat tujuh* terartikulasi dalam literatur seperti kitab *al-Durr al-Nafis* karya Muhammad Nafis Al-Banjari, ditulis tahun 1782 M. (Sunanto, 2005:235). Dari dimensi sosial keagamaan tersebar ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi cikal bakal bentuk tarekat, seperti *thariqat As-Samaniyyah* di Martapura, *thariqat 'Alawiyah* di Barabai dan *thariqat at-Tijaniah* di Banjarmasin.

Karena kentalnya tasawuf sebagai corak keberislaman masyarakat, pada bagian tengah stempel Kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat ditulis angka-angka Arab seperti kebiasaan Persia. Di samping bawah stempel tertulis "*La ilaha illa Huwa Allah Maujud Aku*". Kalimat ini mencerminkan ajaran *wahdat al-wujud*. (Muis, 2003: 75).

Tasawuf berkembang menjadi kekuatan yang mendorong munculnya aksi-aksi sosial masyarakat menentang kolonialisme, seperti gerakan *baratib ba'amal* (*baratib*:berzikir dengan membaca *ratib*, bacaan rutin tertentu, *ba'amal*: beramal) dalam perang Banjar. Tarekat yang mendasari gerakan tersebut kemungkinan besar *tharekat Naqsyabandiyyah*, karena pada 3 Januari 1889, untuk pertama kali Belanda menyebut nama "*thariqat*". Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa dua orang haji, Muhammad Arsyad (Banjarmasin) dan Ahmad (Alabio) aktif dalam menyebarkan *thariqat Naqsyabandiyyah* di Batang Alai dan Labuan Amas (Kabupaten HST) dan memperoleh 500 murid. (TIM Peneliti IAIN Antasari, 2003:75).

Karena itu, tasawuf menjadi corak yang dominan keberislaman masyarakat Banjar. Dari khazanah intelektual Banjar, tasawuf menunjukkan wajah yang distingtif, yaitu tasawuf Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M), dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah* sebagai "tasawuf reformatif" yang berbeda dengan alur sufisme yang hidup sebelumnya yang merupakan interpretasi *mistis-filosofis* atas ajaran Islam dan mempertahankan pemikiran filsafat, seperti *wahdat al-wujud*, *al-insan al-kamil*, *isyraqiyyah*, *wahdat al-muthlaq*, *wahdat al-syuhud*, dan *martabat tujuh*. Tasawuf reformatif Arsyad menekankan keseimbangan empat hal: *syari'at*, *thariqat*, *haqiqat* dan *ma'rifat*, sehingga lebih bercorak aktif dan dinamis. (Sunanto, 2005:140).

Syekh Abdul Hamid Abulung, yang hidup di masa Sultan Tamhidullah II (1785-1808 M) menulis kitab *Risalah Tasawuf* sebanyak dua jilid. Beliau seorang tokoh tasawuf yang mengajar tasawuf *wujudiyah* atau *ilmu sabuku* yang dianggap menyesatkan masyarakat awam, sehingga dinyatakan bersalah oleh kesultanan

Banjar dan berdasarkan fatwa Syekh Arsyad Al-Banjari dan ulama lainnya, Syekh Abdul Hamid di hukum mati, dimakamkan di Ambulung Kampung Sungai Batang, beberapa kilometer ke hilir dari Kampung Dalam Pagar Martapura. (Dahlan (Ed.), 2009:181-190). Ini merupakan sejarah hitam keagamaan yang berulang kembali setelah pernah terjadi pada Syekh Siti Jenar di Jawa, Suhrawardi di Mesir dan Al-Hallaj di Baghdad, hanya karena berbeda dalam pemahaman keagamaan.

Selain itu, Syeikh Arsyad Al-Banjari mengembangkan materi pembelajaran agama Islam, seperti membaca, menghafal dan melagukan Al-Qur'an, juga diiring dengan pemahaman bahasa Arab terutama *nahwu-sharaf*, baca tulis Arab Melayu tafsir, tajwid dan kaligrafi. (Humaidy, 2003:48). Secara umum materi yang beliau ajarkan meliputi akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak. Di samping itu beliau mengajari santri dan masyarakat sekitar untuk bekerja dengan baik.

e. Pendekatan dan Metode Pendidikan

Ketika menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat biasanya guru menyesuaikan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu, bahkan berorientasi ke masa depan. Jadi Aktual dan Kontekstual menjadi pendekatan yang diterapkan guru pada umumnya pada masa abad ke-18.

Metode pembelajaran yang dipergunakan secara umum dengan cara: *bil hal*, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak-gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid. Kemudian metode *bil lisan*, yaitu dengan mengadakan pengajaran dengan pengajian yang bisa disaksikan dan diikuti siapa saja, baik keluarga, kerabat, sahabat, maupun handai taulan. Selain metode *bil kitabah* yaitu mengembangkan pembelajaran dalam bidang tulis menulis (Bustani, 2011:3).

Pembelajaran Alquran dan Baca Tulis Arab Melayu dengan metode *Imla'*, begitu juga *Nahwu-Sharaf*, yang kemudian diteruskan dengan metode hapalan untuk tingkat mahir. (Sahriansyah, dkk., 2011:55). Anak-anak diajari satu persatu, dan anak-anak yang sudah lebih menguasai materi disuruh membantu temannya yang baru mulai. Dengan demikian suatu kelompok belajar mengaji disamping muridnya bervariasi juga jumlah pesertanya kecil, karena diperlukan banyak guru mengaji dalam sebuah kampung (Daud, 1997:143).

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak, biasanya guru mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sebagai selingan ketika belajar mengaji Alquran dan kemudian menyuruh anak didiknya menghafal bacaan tertentu. Saat-saat tertentu (menjelang puasa, hari Jum'at, hari-hari besar Islam, atau beberapa waktu sebelumnya) selalu dimanfaatkan untuk menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan hari atau saat tersebut, baik oleh guru mengaji dan demikian pula oleh orang tua si anak. Tekanan untuk menghafal bacaan sembahyang sudah diberikan sejak anak berumur sekitar 4 sampai 5 tahun, yang dilakukan oleh orang tua atau kerabat dekat yang serumah dengannya. Hapalan anak-anak, baik yang diajarkan secara sambil lalu oleh orang tua, atau oleh guru mengaji, sering diperiksa, dan anak-anak yang baik hapalannya mendapat pujian, apabila anak-anak dipandang cukup langsung diajak mempraktekkan sembahyang, kalau sudah

bisa mempraktekkan sembahyang anak-anak diajak ke mesjid untuk sembahyang berjamaah. (Daud, 1997:102).

Pembelajaran keagamaan umumnya menggunakan metode *halaqah* yaitu murid duduk melingkar di sekeliling guru untuk menerima pelajaran. Metode pengajaran model ini, yang terus berlanjut sampai masa penjajahan masa penjajahan Belanda, sesungguhnya mencerminkan orientasi transmisi keilmuan pada abad ke-18 yang berpusat ke *Haramain* (khususnya Mesjid Al-Haram di Mekkah) yang saat itu belum mengenal sistem madrasah. Posisi *Haramain* ini, bagi umat Islam Indonesia, sangat dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Adapun metode pembelajaran yang dominan di Mesjid Al-Haram cenderung menggunakan sistem *halaqah*.

Sedangkan metode *sorogan* (mengaji *baduduk*) yaitu murid secara bergiliran menghadap gurunya dengan membaca kitab yang dipelajarinya (Bruinessen, 1995:21-25). Metode *sorogan* (mengaji *baduduk*) bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan abad ke-18, sebab menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid, karena memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

f. Media dan Sarana Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipergunakan untuk mencatat penjelasan guru menggunakan *lein/lay* (alat tulis semacam batu dan papan kecil berwarna hitam), dan hanya sebagian kecil sudah menggunakan kertas dan pensil. Sarana pendidikan Islam berpusat di mesjid, langgar dan rumah. Pada zaman Belanda terutama awal abad ke-18 sampai awal abad ke-19, selain daerah Martapura, di Negara telah berkembang subur tempat pengajian tradisional yang disebut *langgar batingkat*. Tingkat atas sebagai tempat sembahyang dan sekaligus sebagai tempat pengajian para santri, sedangkan di tingkat bawah dijadikan tempat pemondokan mereka (Analiansyah ,dkk., 2007:17)

Langgar bertingkat yang cukup terkenal, antara lain: *Pertama, Langgar As-Syamsu Wal-Qamar* (yang didirikan dikampung Pasungkan Negara). Tuan Guru yang memberikan pengajian ialah Tuan Guru Haji Muhammad Thaher (Haji Matahir). *Kedua, Pengajian di langgar Baiturrahman*, di Teluk Haur Rumbih (Negara), yang dipimpin oleh Tuan Guru Haji Abdurahman. *Ketiga, pengajian di langgar al-Falah* di Desa Paramaian (Negara), dipimpin oleh Tuan Guru Haji Azhari. (Analiansyah ,dkk., 2007:18). Lahirnya langgar bertingkat ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat, dan semasa pemerintahan Hindia Belanda mencapai 40 buah.

g. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi tidak menggunakan sistem kenaikan kelas, tapi di ukur dari selesai dan menguasai satu kitab, lalu setoran pada gurunya atau membaca di depan guru, kalau dianggap menguasai bisa melanjutkan kitab berikutnya yang lebih sulit dan mendalam. (Emroni, 2000:28). Pemberian ijazah berupa pengakuan guru secara lisan yang menyatakan bahwa ia telah dapat dipercaya untuk mengajarkan ilmu.

Jadi, secara umum ciri khas pendidikan Islam pada kerajaan Banjar abad ke-18 adalah; pelajaran diberikan satu persatu, pelajaran bahasa Arab berupa ilmu

nahwu dan *sharaf*, buku pelajaran dikarang oleh guru atau ulama dalam bahasa Arab Melayu, kitab yang digunakan umumnya ditulis tangan, pelajaran suatu ilmu hanya diajarkan satu kitab saja, toko buku belum ada, yang ada hanya menyalin buku dengan tulisan tangan, karena terbatasnya bacaan, pengembangan materi ilmu agama masih sangat sedikit, dan belum lahir aliran baru dalam Islam.

III SIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Banjar (abad ke-18), sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam di Kalimantan Selatan dan kondisi sosial politik kerajaan Banjar pada waktu itu. Abad ke-18 merupakan zaman keemasan Kerajaan Banjar, karena pada masa itu terjadi puncak perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Kegiatan Pendidikan bepusat pada mesjid, langgar dan rumah dengan sistem non klasikal. Dasar pendidikan yaitu Alquran, Hadis, *ijtihad* ulama lokal dan titah raja. Tujuan pendidikan, mensosialisasikan ajaran Islam di masyarakat dan mencetak kader ulama yang ahli dalam bidang keagamaan. Guru tidak diberikan upah tertentu. Murid-murid berswadaya memenuhi keperluan guru sesuai kemampuan. Tokoh pendidik yang terkenal pada ke-18, diantaranya: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Fatimah, Syekh Abdul Wahab Bugis, Datu Kandang Haji dan Datu Muning alias Datu Sanggul. Juga Syekh Muhammad Thayyib bin mas'ud al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, dan Syekh Abdul Hamid Abulung.

Materi yang diajarkan Alquran, tauhid, fiqh, tasawuf, membaca, menghafal dan melagukan Alquran, bahasa Arab terutama nahwu-sharaf, baca tulis Arab Melayu tafsir, tajwid dan kaligrafi. Menggunakan pendekatan Aktual dan Kontekstual dan metode pembelajaran yang dipergunakan:metode *bil hal*, *bil lisan*, *bil kitabah*, imla', hapalan, praktek, *halaqah* dan *sorogan (mengaji baduduk)*. Sarana pendidikan Islam berpusat di mesjid, langgar dan rumah. Evaluasi di ukur dari selesai dan menguasai satu kitab, pemberian ijazah berupa pengakuan guru secara lisan yang menyatakan bahwa ia telah dapat dipercaya untuk mengajarkan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, (ed.), 1991, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI.

Analiansyah, dkk., 2007, *Aspirasi Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: Antasari Press.

- Azra, Azyumardi, 1996, *Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan*, dalam Aswab Mahasin (dkk), "Ruh Islam dalam Budaya Bangsa; Aneka Budaya Nusantara, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Basuni, Ahmad, 1986, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bustani, M., 2011, *Pemikiran Pendidikan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, makalah tidak diterbitkan.
- Bondan, Amir Hasan Kiai, 1953, *Suluh Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin: Fajar.
- Bruinessen, 1995, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Dahlan, Bayani (Ed.), 2009, *Ulama Banjar&Karya-Karyanya*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Daud, Alfani, 1997, *Islam&Masyarakat Banjar, Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada.
- Emroni, 2003, *Potret Perkembangan Pendidikan Islam di Kalsel*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 3 tahun I, Desember 2003, Banjarmasin: LK-3.
- , 2000, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Awal Abad XX (Studi tentang Gerakan Alumni Timur Tengah terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tahun 1900-1950)*, Banjarmasin:Puslit IAIN Antasari.
- Haira, Bahran Noor, 1996, *Kitab Risalah 'Amal Ma'rifah (Sebuah Interpretasi Baru)*, Banjarmasin:Pusat Penelitian IAIN Antasari.
- Humaidy, 2003, *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Leirissa, R.Z., (Ed.), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muis, Gt. Abd., 2003, *Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 3 tahun I, Desember 2003, Banjarmasin:LK-3.
- Noor, Irfan, 2003, *Developmentalisme dan Redupnya Orientasi Pendidikan Lokal*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 3 tahun I, Desember 2003, Banjarmasin:LK-3.

- Poesponegoro, Marwati Djoened, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J. J., 1968, *Hikayat Banjar: A. Study in Malay Historiography*, The Hague Martinus Nijhoff-KTL V.
- Rukiati, Enung K, dkk., 2006, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sahriansyah dan Syafruddin, 2011, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX*, Banjarmasin: Antarasari Press.
- Saleh, M. Idwar, dkk., 1978, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Jakarta: Departemen P&K.
- Sani, Mukhyar, 2003, *Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan*, Jurnal Alhadharah, Vol. 2, No. 3, Januari-Juni, 2003.
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta:LP3ES.
- Sunanto, Musyrifah, 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syarifuddin, dkk., 2007, *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Thohir, Ajid, 2004, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- TIM Peneliti IAIN Antasari, 2003, *Unsur-unsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar(1859-1905)*, 1994. Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 3 tahun I, Desember 2003, Banjarmasin: LK-3.
- Yatim, Badri, 2011, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.